

Sang Pangeran

Langkah Rara terhenti mendengar percakapan dari ruang tamu. Suara seseorang yang sangat dikenalnya. Suara tawa yang terdengar khas itu semakin memperkuat dugaannya, membuat jantung Rara berpacu dua kali lebih cepat. Perlahan Rara menggerakkan kedua kakinya melangkah masuk, membuat suara-suara itu seketika terhenti dan ruang tamu menjadi hening.

Rara hampir pingsan ketika matanya membentur sepasang mata tajam yang amat dirindukannya selama ini. Wajah manis dengan tulang pipi yang tegas itu selalu hadir di mimpinya. Hampir setahun Rara berjuang menghapus kerinduannya pada sosok itu, dan kini setelah baru saja ia mulai dapat melupakan wajah itu, sosok yang tengah menatapnya dengan tatapan hangat itu kembali ada di hadapannya. *Ya, Tuhan. Berapa lama lagi aku harus kembali tersiksa karena bayangannya?* Diam-diam Rara mengeluh dalam hati.

“Pulang kuliah kok malah bengong sih, Mbak? Masih ingat enggak sama Yuris yang dulu sering mengingap di sini?” tegur Panca, adik Rara. Yuris beranjak menghampiri dan menyalami Rara. Setahun tidak bertemu, Yuris semakin tinggi dan tegap. Senyumnya yang manis terukir untuk Rara.

“Hai, Pangeran. Ke mana aja, kok baru kelihatan lagi?” Rara berusaha menyembunyikan kegugupannya saat tangannya menyalami tangan Yuris.



“Wah, ternyata masih ingat. Tapi setahun enggak ketemu kayaknya ada yang berubah, ya?” goda Yuris seraya menaikkan kedua alisnya yang tebal.

Rara ingat dari semua teman Panca yang datang, hanya Yuris yang berani memanggil namanya tanpa embel-embel ‘Mbak’ di depannya, juga hanya dia yang berani menggoda Rara, padahal Rara tiga tahun lebih tua darinya. Rara hanya tersenyum menanggapi.

“Kayaknya sekarang jadi lebih lembut dan pendiam ya?” godanya lagi, membuat wajah Rara merona.

“Oh iya, gimana kabar Tania?” Rara menanyakan kakak Yuris yang juga teman SMU-nya.

“Baik. Dia juga titip salam buat kamu,” jawab Yuris.

“Salam balik ya. *Sorry* ya aku ke dalam dulu. Lanjutin aja ngobrolnya,” pamit Rara sebelum masuk ke kamar.

Setampainya di kamar, Rara terduduk kaku di pinggir tempat tidur. *Ya, Tuhan. Apa lagi ini? Kenapa di saat aku sudah mulai bisa melupakan Yuris, sosok itu malah kembali hadir di hadapanku?* Rara membatin.

Setahun yang lalu saat Panca masih kelas dua SMU, teman-teman sekelasnya sering menginap di rumah. Entah sekadar ngobrol atau main *playstation* semalam suntuk. Dari sekian banyak teman Panca, hanya Yuris yang dekat dengan Rara. Awalnya Rara penasaran karena teman-teman Panca sering menyebut kata ‘pangeran’.

“Pangeran itu siapa, sih?” waktu itu iseng-iseng Rara menghampiri teman-teman Panca yang sedang berkumpul di kamar Panca.

“Itu, si Yuris!” tunjuk teman Panca yang sedikit gendut, belakangan Rara tahu namanya Bimo. Yang ditunjuk melirik Rara



dengan malu-malu. Sosok hitam manis bertubuh tinggi dan tegap itu terlihat menonjol di antara teman-temannya, tidak kelihatan seperti anak kelas dua SMU, lebih mirip dengan teman-teman kuliah Rara dan terlihat dominan dibanding teman-teman Panca yang lain.

“Oh, ini yang namanya Pangeran? Kalau bentuknya kayak gini, pangeran apa ya?”

“Pangeran cinta dong!” timpal si Pangeran langsung. Rara mencibir seraya menahan geli.

“Pangeran kegelapan kali?” sahut Rara menyindir kulit si Pangeran yang sedikit sawo matang. “Eh, ngomong-ngomong, kok bisa sih yang kayak gini dipanggil pangeran?” tanya Rara lagi.

“Oh, mungkin karena di kelas aku yang paling ganteng,” sambar si Pangeran lagi membuat teman-temannya yang lain memberinya ‘*smack down*’.

Sejak itu, Rara menjadi dekat dengan Yuris. Beberapa kali Yuris ke rumah saat Panca sedang kebetulan pergi. Rara yang saat itu ‘setengah terpaksa’ menemani Yuris membicarakan banyak hal, sekolah, tujuan kuliah, dan kuliah Rara. Saat itu Rara baru saja putus dengan Mario, teman kuliahnya. Kehadiran Yuris cukup menghibur hatinya dan melupakan sedikit luka masa lalunya. Meski Yuris masih kelas dua SMU, tiga tahun di bawah Rara, tapi Yuris cukup dewasa dan enak diajak *ngobrol*. Bersama Yuris, Rara merasa senang dan nyaman. Ada sesuatu yang baru disadarinya. Sepertinya Yuris sudah memasuki hatinya. Tapi Rara belum mau berpikir lebih jauh. Ia masih terluka. Sampai akhirnya, “Kamu dulu SMU-nya di mana?” tanya Yuris.

“Sama kayak kamu. Di satu,” jawab Rara.

“Kalau gitu kenal dong sama Tania, anak Paskibra?”

“Oh, Tania. Ya kenal dong. Dia kan juara umum angkatanku.

